



JPPAK
JURNAL PENDIDIKAN
PENELITIAN
PENDIDIKAN
PAGAMA
KATOLIK

Volume 5, Nomor 4, November 2025

<https://jurnalppak.or.id/>

Published by
PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. (Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua)

Wakil Pemimpin Redaksi:

Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. (Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende)

Para Editor Pelaksana:

1. Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.
2. Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.
3. Lorensius Amon, M. Pd.
4. Herkulanus Pongkot, M. Hum.

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
3. Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
10. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.
11. Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.
12. Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.
13. Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.

Penerbit:

PERPETAKI

Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia

Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 5 Nomor 4, November 2025

"Wajah Kerahiman" Gereja di Hadapan Realitas Aborsi: Sebuah Pembacaan Teologis-Moral Kontekstual Hal 335- 351

Paskalis Lina

Membangun Interaksi Karitatif Kaum Muda Katolik kepada Penyandang Disabilitas Hal 352-362

Edita Tersa Risa

Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme Menurut Jean Piaget dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik bagi Generasi *Alpha* Hal 363-377

Sergius Lay; Yessi Florentina Pasaribu; Martina Rosmaulina Marbun; Paulinus Kanisius Ndoa

Transformasi Pendekatan Katekese Moral Seksualitas di Era Digital: Analisis Kebutuhan dan Tantangan dalam Pembinaan Mahasiswa Katolik Hal 378-401

Katarina Leba; Balthasar Watunglawar

Analisis Kasus Perdagangan Manusia: Buruh Migran Timor di Malaysia berdasarkan Pendekatan Eleanor Roosevelt tentang Hak Asasi Manusia Hal 402-421

Henderikus Ati; Yohanes I Wayan Marianta; Kunibert Janson Seran

Aksi dan Kontemplasi: Menyikapi Peran Marta dan Maria Perspektif Injil Lukas 10:38-42 dan Relevansi bagi Kaum Muda Hal 422-435

Fladimir Sie; Siprianus Soleman Senda

Transformasi Pendekatan Katekese Moral Seksualitas di Era Digital: Analisis Kebutuhan dan Tantangan dalam Pembinaan Mahasiswa Katolik

Katarina Leba¹⁾; Balthasar Watunglawar²⁾

¹⁾ Universitas Jember, Jl. Kalimantan No. 37 Kampus Tegal Boto, Indonesia

Email: katrin@unej.ac.id

²⁾ Universitas Argopuro Jember, Jl. Jawa No. 10 Tegal Boto Lor, Indonesia

Email: watungballa10@gmail.com



All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO ABSTRAK

Article History

Received 04-03-2025

Revised 08-13-2025

Accepted 08-15-2025

Kata Kunci:

katekese moral;
seksualitas; era digital;
pembinaan mahasiswa;
Katolik

Penelitian ini mengkaji bagaimana pendekatan katekese moral seksualitas bertransformasi di era digital, khususnya dalam konteks pembinaan mahasiswa Katolik. Fokus utama penelitian adalah menganalisis kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam proses transformasi tersebut.

Metodologi yang diterapkan berupa studi literatur dengan pendekatan kualitatif yang melibatkan analisis berbagai sumber kredibel terkait katekese moral, pendidikan digital, dan pembinaan mahasiswa Katolik. Metodologi yang diterapkan berupa studi literatur dengan pendekatan kualitatif, yang melibatkan analisis berbagai sumber kredibel terkait katekese moral, pendidikan digital, dan pembinaan mahasiswa Katolik. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa keberhasilan transformasi model katekese moral seksualitas sangat ditentukan oleh kemampuannya menyatukan nilai-nilai moral Katolik dengan realitas digital yang berkembang saat ini. Hal ini mencakup pengembangan metode pembelajaran yang adaptif serta penanaman kesadaran moral yang mendalam pada mahasiswa. Dalam dimensi pastoral, transformasi ini menghadirkan implikasi kompleks yang mengharuskan adanya pengembangan kompetensi digital bagi para pelayan pastoral. Selain itu, diperlukan pendekatan yang holistik dalam membina moral seksualitas mahasiswa Katolik. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan program yang didasarkan pada perencanaan sistematis dengan memperhatikan tiga aspek

penting, yakni: konten, metodologi, dan infrastruktur digital. Program tersebut perlu dilengkapi dengan sistem evaluasi yang efektif dan pengembangan komunitas pembelajaran yang mendukung. Kontribusi utama penelitian ini adalah memperdalam pemahaman tentang pentingnya transformasi pendekatan katekese yang mampu beradaptasi dengan era digital, tanpa mengorbankan integritas ajaran moral Katolik dalam proses pembinaan mahasiswa.

ABSTRACT

Keywords:
moral catechesis;
sexuality; digital era;
student formation;
Catholic

This research examines the transformation of sexuality moral catechesis approaches in the digital era, particularly in the context of Catholic student formation. The primary focus is analyzing the needs and challenges in this transformation process. The methodology employed is a literature study with a qualitative approach, where researchers analyze various credible sources related to moral catechesis, digital education, and Catholic student formation. The research findings reveal that the success of transforming sexuality moral catechesis models is primarily determined by their ability to integrate Catholic moral values with contemporary digital realities. This includes developing adaptive learning methods and cultivating deep moral awareness among students. In the pastoral dimension, this transformation presents complex implications that necessitate the development of digital competencies for pastoral ministers. Additionally, a holistic approach is required to nurture the sexual morality of Catholic students. This research recommends program development based on systematic planning considering three essential aspects: content, methodology, and digital infrastructure. Such programs need to be equipped with effective evaluation systems and the development of supportive learning communities. The main contribution of this research is deepening the understanding of the importance of transforming catechesis approaches that can adapt to the digital era without sacrificing the integrity of Catholic moral teachings in the student formation process.

I. PENDAHULUAN

Era digitalisasi telah menghadirkan perubahan besar dalam pola interaksi manusia dan pemahaman mereka tentang seksualitas. Perkembangan teknologi digital telah secara nyata memengaruhi bagaimana masyarakat berkomunikasi dan memaknai aspek-aspek seksualitas dalam kehidupan. Penyebaran internet yang luas, terutama di kalangan mahasiswa, telah menciptakan perspektif baru mengenai seksualitas. Menurut Data Statistik Telekomunikasi Indonesia tahun 2023, penetrasi internet di Indonesia mencapai 66,35% dari total populasi, dengan survei 2022/2023 mengungkapkan bahwa pengguna internet di Indonesia

berjumlah 215,63 juta orang, di mana remaja berusia 13-15 tahun mencakup 6,77% dari total pengguna internet pada tahun 2022 (BPS, 2023: 250). Sementara itu hasil Survei Internet APJII 2024 menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 221,56 juta (79,5% dari populasi); dan berdasarkan rilis terbaru dari hasil survei APJII tahun 2025 pengguna internet mengalami peningkatan sekitar 80,66% atau ± 229,4 juta pengguna (APJII, 2024, 2025). Data ini menunjukkan tingginya adopsi teknologi digital di masyarakat, khususnya di kalangan remaja yang aktif menggunakan internet.

Saat ini, media sosial dan berbagai platform digital telah menjadi sumber utama dalam pembentukan nilai dan norma seksual bagi generasi muda khususnya mahasiswa. Salsabila & Diera (2022) mengidentifikasi fenomena "pergeseran moral digital", yang ditandai oleh benturan antara nilai-nilai tradisional mengenai seksualitas dan pandangan liberal yang mendominasi ruang digital. Berbagai fenomena seperti berbagi konten seksual, aktivitas seksual virtual, dan pornografi daring telah menciptakan tantangan besar dalam pembentukan moralitas seksual.

Penelitian menunjukkan bahwa intensitas paparan terhadap konten seksual eksplisit di media digital berpengaruh signifikan terhadap perubahan pemahaman dan persepsi moral seksual di kalangan mahasiswa. Sebelum era digital, persepsi mahasiswa terhadap seksualitas umumnya dibentuk oleh nilai agama dan norma budaya yang membatasi akses informasi seksual, sehingga pandangan mereka cenderung selaras dengan prinsip tradisional. Memasuki era digital, keterbukaan akses terhadap berbagai konten seksual, termasuk yang bersifat eksplisit, memperluas sumber rujukan mereka dan memicu pergeseran pemahaman moral menuju perspektif yang lebih permisif dan individualistik. Perubahan ini terlihat dalam cara pandang mereka terhadap nilai-nilai seksualitas, pola perilaku, dan pengambilan keputusan terkait aktivitas seksual, di mana semakin tinggi keterpaparan terhadap konten seksual eksplisit, semakin besar kemungkinan terjadinya pergeseran pemahaman moral yang menjauh dari nilai-nilai dan norma tradisional yang dianut (Ardi & Mubarokah, 2024; Haidar & Apsari, 2020).

Menghadapi situasi tersebut, katekese moral seksualitas menjadi kebutuhan yang mendesak dan fundamental bagi mahasiswa Katolik. Pembinaan moral seksualitas yang berlandaskan nilai-nilai Katolik perlu dihadirkan sebagai respons terhadap tantangan di era digital, di mana dialog konstruktif antara ajaran tradisional Gereja dan realitas kontemporer menjadi kunci untuk membantu

mahasiswa mengembangkan pemahaman moral seksual yang sehat dan sesuai dengan nilai-nilai iman Katolik (Paus Fransiskus, 2016). Di era digital, mahasiswa Katolik di Indonesia sering kali menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam menyelaraskan ajaran moral Gereja dengan dinamika kehidupan digital sehari-hari. Kesenjangan antara nilai-nilai moral tradisional yang diajarkan oleh Gereja dan realitas digital yang mereka hadapi seringkali menimbulkan kebingungan serta dilema moral, terutama terkait dengan seksualitas dan hubungan interpersonal di dunia maya.

Transformasi dan pembaruan pendekatan katekese menjadi kebutuhan yang tak terhindarkan, mengingat metode tradisional seringkali kurang efektif dalam menyentuh hati dan pikiran generasi yang sudah terlahir dan berkembang dalam lingkungan digital. Hal ini memerlukan inovasi dan adaptasi dalam penyampaian katekese yang sesuai dengan karakteristik, pola pikir, dan gaya hidup generasi digital, tanpa mengurangi esensi ajaran moral Katolik. Woga & Tarihoran (2024) menekankan pentingnya pengembangan model katekese yang mengintegrasikan media digital dengan pendekatan dialogis dalam pembinaan moral. Model ini harus memanfaatkan teknologi digital secara optimal sebagai sarana pembelajaran dan komunikasi, sambil tetap menjaga nilai-nilai fundamental ajaran moral Katolik. Bentuk konkret model ini, misalnya, berupa platform katekese interaktif berbasis aplikasi atau website yang memuat materi ajaran moral Katolik dalam bentuk video, podcast, dan infografis yang mudah dipahami; forum diskusi daring yang memungkinkan dialog dua arah antara katekis dan peserta; kelas virtual dengan fitur tanya jawab langsung; serta penggunaan media sosial untuk berbagi refleksi harian, studi kasus, dan kuis moral interaktif yang mendorong partisipasi aktif sekaligus memperkuat internalisasi nilai. Pendekatan integratif ini dianggap sebagai solusi strategis untuk menjembatani kesenjangan antara metode tradisional dan kebutuhan generasi digital, sejalan dengan anjuran Paus Fransiskus dalam "Christus Vivit" (2019) yang mendorong Gereja untuk mengembangkan pendekatan pastoral yang responsif dan adaptif terhadap realitas digital, sambil tetap berpegang pada kebenaran iman yang fundamental.

Berpijak pada konteks yang sudah dipaparkan sebelumnya, kajian ini berupaya menggali permasalahan terkait dampak transformasi digital terhadap perspektif dan perilaku seksual mahasiswa Katolik di Indonesia, serta mengidentifikasi kebutuhan dan tantangan dalam pembinaan moral seksualitas di

era digital. Penelitian ini secara khusus memperhatikan kesenjangan antara ajaran moral Gereja dan realitas digital yang dihadapi mahasiswa, sambil mencari model transformasi pendekatan katekese yang efektif melalui integrasi media digital dan pendekatan dialogis, tanpa mengorbankan integritas ajaran Katolik. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis dampak transformasi digital terhadap pemahaman dan perilaku seksual mahasiswa, terutama terkait perubahan pola akses informasi dan interaksi digital. Di samping itu, studi ini memiliki tujuan untuk merumuskan model pembinaan moral seksualitas yang efektif dengan mempertimbangkan integrasi media digital dan pendekatan dialogis yang setia pada ajaran moral Katolik, sehingga dapat menjembatani kesenjangan antara ajaran Gereja dan realitas digital yang dihadapi mahasiswa Katolik. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menghubungkan dampak transformasi digital terhadap perspektif dan perilaku seksual mahasiswa Katolik di Indonesia dengan kesenjangan antara ajaran moral Gereja dan realitas digital yang mereka hadapi, serta menawarkan model pembinaan moral seksualitas berbasis integrasi media digital dan pendekatan dialogis yang setia pada ajaran Katolik sebagai solusi inovatif dalam konteks pastoral dan katekese.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian transformasi pendekatan katekese moral seksualitas di era digital menerapkan metode kualitatif, yaitu pendekatan penelitian yang bersifat interpretatif dan dilakukan dalam konteks alami (*natural setting*) untuk memahami makna yang dikonstruksi individu terhadap suatu fenomena sosial (Creswell & Creswell, 2017) yang memungkinkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjek penelitian. Fadli (2021), menekankan bahwa pendekatan ini memberikan kerangka metodologis untuk memahami makna yang diatribusikan oleh individu terhadap fenomena sosial. Metode penelitian ini mengintegrasikan studi literatur yang mengkaji dokumen Gereja dan literatur katekese sehingga membangun landasan teoretis yang kuat. Sementara itu, metode observasi memberikan data kontekstual yang kaya mengenai dinamika dalam *setting* penelitian. Maxwell, (2013), menyoroti kelebihan pendekatan ini dalam memberikan pemahaman holistik dan adaptif terhadap fenomena sosial, meskipun terdapat keterbatasan berupa risiko subjektivitas dan tantangan generalisasi hasil penelitian.

Metode kualitatif sangat relevan dalam mengkaji transformasi katekese moral seksualitas karena membuka peluang untuk eksplorasi mendalam terhadap aspek pastoral dan pedagogis. Kombinasi studi literatur dengan observasi lapangan memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif tentang dinamika pembinaan iman dalam konteks digital. Pendekatan ini memfasilitasi pemahaman tentang kompleksitas pengalaman, persepsi, dan kebutuhan mahasiswa Katolik terkait pembinaan moral seksualitas di era digital, sambil memberikan wawasan kontekstual mengenai interaksi antara nilai-nilai tradisional dan realitas teknologi kontemporer. Dengan demikian, metodologi yang dipilih mampu menangkap esensi transformasi pendidikan moral yang terjadi seiring dengan perkembangan teknologi digital, serta implikasinya terhadap praktik pembinaan iman di kalangan mahasiswa Katolik.

III. TRANSFORMASI PENDEKATAN KATEKESE MORAL SEKSUALITAS

A. Kondisi Aktual Pemahaman Moral Seksualitas Mahasiswa Katolik

Mahasiswa Katolik saat ini menghadapi tantangan serius dalam memahami dan menerapkan ajaran moral seksualitas Gereja. Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa transformasi mendasar dalam cara pandang generasi muda, terutama mahasiswa, terhadap berbagai isu kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan seksualitas. Hal ini seringkali menciptakan kesenjangan antara doktrin resmi Gereja dan interpretasi serta implementasinya di kalangan mahasiswa. Kemajuan teknologi digital telah menciptakan ruang interpretasi baru yang kadang bertentangan dengan pemahaman tradisional Gereja mengenai seksualitas. (Campbell, Heidi A; Garner, 2016).

Menurut Makasau (2013), mahasiswa Katolik saat ini menghadapi dilema yang semakin kompleks dalam menyeimbangkan nilai-nilai keagamaan dengan tuntutan budaya populer yang terbuka terhadap berbagai ekspresi seksual. Perkembangan teknologi dan informasi yang pesat telah mempercepat penyebaran nilai-nilai serta pola pergaulan bebas, yang berdampak signifikan pada pandangan dan perilaku mereka terhadap isu-isu seksualitas. Akses mudah terhadap konten yang bertentangan dengan nilai moral Katolik, seperti pornografi dan pandangan permisif terhadap hubungan seksual pranikah, menciptakan tantangan serius dalam membentuk pemahaman seksualitas yang sehat sesuai ajaran Gereja. Mahasiswa sering mengalami konflik internal antara komitmen pada ajaran moral Gereja dan tekanan sosial yang bertentangan, yang mengarah

pada fenomena "moralitas selektif" di mana mereka memilih aspek moral yang ingin diikuti. Terbatasnya ruang untuk dialog terbuka mengenai seksualitas dalam konteks iman Katolik juga menyulitkan mereka dalam mendapatkan pendampingan yang memadai, sehingga keputusan moral yang diambil sering kali kurang didasari pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Gereja. Misalnya, beberapa mahasiswa terlibat dalam hubungan seksual pranikah, mengonsumsi atau membagikan konten pornografi, atau mempraktikkan perilaku seksual yang dipengaruhi budaya permisif di media sosial, yang seluruhnya bertentangan dengan prinsip moral seksual Katolik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Katolik yang terlibat aktif dalam kegiatan pembinaan iman cenderung mengembangkan pemahaman moral tentang seksualitas yang lebih mendalam dan terintegrasi. Keterlibatan mereka dalam komunitas gereja tidak hanya memberikan dukungan sosial yang berarti, tetapi juga membantu membentuk identitas positif, sehingga mereka lebih mampu menghadapi dan mengelola tantangan kehidupan modern dengan bijaksana (Sitepu et al., 2024). Pendekatan holistik dalam pendampingan Orang Muda Katolik, yang menggabungkan aspek doa, refleksi pengalaman, dan pengembangan karakter, terbukti efektif dalam membantu mereka mencapai keseimbangan antara tuntutan duniawi dan spiritual. Pendekatan ini memungkinkan mahasiswa untuk menyelaraskan nilai-nilai Katolik dengan tantangan kehidupan modern secara harmonis (Sutrisno, 2024). Oleh karena itu, partisipasi aktif dalam kegiatan pembinaan iman sangat penting dalam membentuk pemahaman moral yang kuat dan mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tekanan sosial yang mungkin bertentangan dengan ajaran Gereja.

B. Tantangan Era Digital

1. Media sosial dan pornografi

Transformasi digital telah secara signifikan mengubah cara masyarakat berkomunikasi dan mengakses informasi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kemajuan ini juga membawa tantangan serius, terutama dalam bentuk penyebaran konten pornografi melalui media sosial (Juditha, 2021). Dengan akses yang mudah dan tanpa batas, platform media sosial tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk bersosialisasi, tetapi juga tetapi juga menjadi jalur penyebaran konten pornografi, baik secara terbuka maupun tersembunyi. Juditha (2021) menyoroti bahwa kemajuan teknologi yang

memungkinkan konten untuk dibagikan dengan cepat dan menjadi viral, serta munculnya akun-akun palsu yang dikhususkan untuk menyebarkan konten pornografi, telah menciptakan tantangan besar dalam upaya menghentikan peredaran materi yang tidak pantas ini.

Fenomena penyebaran konten pornografi di media sosial menimbulkan keprihatinan yang mendalam mengenai dampak psikologisnya, terutama pada generasi muda (Ramdhani & Asfari, 2023). Paparan konten pornografi sejak usia dini dapat memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis anak dan remaja. Masalah ini semakin diperburuk oleh kecanduan pornografi yang dapat muncul dari penggunaan media sosial, yang pada gilirannya mengganggu produktivitas dan hubungan sosial individu dalam kehidupan sehari-hari. Paparan yang terus-menerus terhadap konten pornografi tidak hanya memengaruhi perilaku, tetapi juga dapat merusak pemahaman individu tentang hubungan dan intimasi yang sehat, berpotensi menimbulkan masalah jangka panjang dalam aspek sosial dan emosional mereka.

Dalam menghadapi tantangan penyebaran konten pornografi di media sosial, berbagai solusi dan langkah pencegahan telah diusulkan oleh para ahli. Menurut Rahayu (2024), meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami dan menggunakan teknologi digital dengan bijak, khususnya pada kelompok anak dan remaja, dapat membantu mereka mengenali bahaya dan efek buruk yang ditimbulkan oleh konten pornografi. Pendidikan seks yang menyeluruh juga memegang peranan vital dalam memberikan pengetahuan yang akurat mengenai seksualitas serta mencegah mereka mencari informasi dari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Selain itu, penerapan fitur filter konten yang efektif dan pengaturan privasi yang lebih ketat merupakan langkah awal yang krusial. Radjagukguk & Yayu S. (2020) menekankan pentingnya peran aktif orangtua dalam mengawasi aktivitas digital anak-anak serta melaporkan konten dan akun yang menyebarkan materi pornografi. Semua upaya ini perlu didukung oleh penggunaan media sosial yang bijaksana dan bertanggung jawab, yang merupakan kunci untuk mengatasi tantangan di era digital secara efektif dan berkelanjutan.

2. *Dating apps dan hookup culture*

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam pola hubungan romantis manusia, khususnya sejak kemunculan berbagai aplikasi kencan atau yang semakin populer. Menurut Madarina (2023) fenomena ini telah melahirkan transformasi budaya yang dikenal dengan istilah '*hookup culture*', sebuah tren di mana hubungan bersifat kasual dan pertemuan singkat menjadi hal yang lumrah di kalangan generasi muda saat ini. Pergeseran ini semakin diperkuat dengan hadirnya berbagai platform kencan digital seperti Tinder dan Bumble, yang telah mengubah secara fundamental cara orang mencari pasangan - dari pendekatan tradisional yang mengandalkan pertemuan langsung, menjadi sistem berbasis algoritma dan preferensi digital yang dapat diatur sesuai keinginan penggunanya.

Perkembangan *hookup culture* yang bersamaan dengan meningkatnya penggunaan aplikasi kencan telah menciptakan berbagai dampak kompleks dalam aspek sosial dan psikologis penggunanya. Sholahudin et al. (2024) mengungkapkan sebuah paradoks menarik - meskipun budaya ini memberikan ruang kebebasan dalam hal eksplorasi dan ekspresi seksual, namun pada saat yang sama dapat memicu munculnya gejala kecemasan, perasaan hampa, serta hambatan dalam membangun hubungan yang lebih serius dan bermakna untuk jangka panjang. Fenomena ini semakin diperparah dengan munculnya kondisi yang dikenal sebagai "*dating fatigue*" atau kelelahan berkencan, di mana banyak pengguna aplikasi kencan melaporkan bahwa proses pencarian pasangan melalui platform digital mulai terasa seperti beban pekerjaan tambahan yang menguras energi dan mental mereka.

Aspek kesehatan mental dan emosional terkait penggunaan *dating apps* dan berkembangnya *hookup culture* memerlukan perhatian yang mendalam dari berbagai pihak. Madarina (2023) menekankan urgensi membangun kesadaran tentang berbagai potensi dampak negatif yang muncul dari budaya kencan digital, mulai dari meningkatnya risiko menjadi korban penipuan, berbagai bentuk eksplorasi, hingga munculnya tekanan sosial yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam *hookup culture*. Menghadapi fenomena ini, Anderson menyarankan perlunya mengembangkan pendekatan yang lebih berimbang dalam pemanfaatan teknologi kencan digital, dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keintiman yang autentik dan tidak

melupakan pentingnya membangun hubungan antarmanusia yang mendalam dan bermakna.

3. *Cybersex dan sexting*

Perkembangan era digital telah menghadirkan perubahan yang tidak hanya terbatas pada metode berkomunikasi, tetapi juga telah memunculkan bentuk-bentuk baru dalam mengekspresikan seksualitas melalui teknologi, yang ditandai dengan meningkatnya fenomena *cybersex* dan *sexting* dalam interaksi antarindividu. *Cybersex* merupakan suatu bentuk aktivitas seksual yang dilakukan secara virtual, meliputi pertukaran pesan, gambar, atau video yang mengandung unsur seksual melalui jaringan internet, sedangkan *sexting* lebih spesifik merujuk pada aktivitas mengirimkan pesan atau gambar eksplisit menggunakan berbagai perangkat digital (Barrense-Dias et al., 2017). Kedua fenomena ini telah menjadi bagian yang semakin umum dalam pola komunikasi interpersonal di era modern, mencerminkan pergeseran signifikan dalam cara manusia mengekspresikan intimasi mereka melalui platform digital.

Kajian tentang fenomena *cybersex* dan *sexting* menunjukkan adanya berbagai risiko dan konsekuensi serius yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Juditha (2020) mengidentifikasi dampak mengkhawatirkan dari aktivitas ini, meliputi penyebaran konten pribadi tanpa izin, kasus pemerasan digital, serta dampak psikologis jangka panjang terhadap kesehatan mental. Kelompok remaja dan dewasa muda menjadi populasi yang paling rentan karena kurangnya pemahaman tentang konsekuensi permanen dari berbagi konten intim secara digital. Tudor & Adina (2022), mencatat peningkatan signifikan dalam kasus pornografi balas dendam dan pemerasan digital yang berawal dari aktivitas *sexting*. Permasalahan ini semakin kompleks mengingat konten digital sangat mudah disimpan, digandakan, dan disebarluaskan tanpa persetujuan pemilik aslinya, sehingga berpotensi merusak reputasi dan kesejahteraan mental para korban.

Dalam ranah hukum dan etika, fenomena *cybersex* dan *sexting* memunculkan persoalan kompleks terkait batasan privasi dan persetujuan dalam dunia digital. Lestari (2019) menekankan pentingnya edukasi mengenai consent atau persetujuan dalam konteks digital serta pemahaman tentang risiko hukum yang mungkin timbul, terutama dalam kasus yang melibatkan individu di bawah umur. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan

pendekatan pendidikan digital yang komprehensif dan terintegrasi, yang tidak hanya mencakup aspek keamanan beraktivitas online, tetapi juga meningkatkan literasi digital masyarakat dan memberikan pemahaman mendalam tentang konsekuensi jangka panjang dari perilaku berisiko di lingkungan digital. Pendekatan semacam ini menjadi krusial dalam upaya melindungi pengguna, khususnya kelompok rentan, dari dampak negatif aktivitas seksual dalam ruang digital yang semakin marak terjadi.

C. Kebutuhan Pembinaan

1. Aspek doktrinal

Proses pembinaan moral seksualitas harus memberikan perhatian khusus pada aspek doktrinal sebagai fondasi yang menitikberatkan pada penguasaan dan pendalaman ajaran-ajaran fundamental. Model pembinaan ini menghadirkan pembelajaran terstruktur mengenai asas-asas keimanan, nilai-nilai kebajikan, serta dasar-dasar teologi yang menjadi acuan dalam kehidupan iman. Pembinaan doktrinal bertujuan untuk menciptakan basis pemahaman yang mendalam, sehingga individu dapat menghayati dengan seksama tentang apa yang menjadi keyakinannya beserta alasan yang mendasarinya, termasuk pemahaman komprehensif tentang kitab suci, tradisi keagamaan, dan interpretasi yang tepat atas ajaran-ajaran yang ada (Maddix et al., 2022).

Pendalaman aspek doktrinal memberikan manfaat yang melampaui pemahaman teoretis semata, memungkinkan seseorang untuk menginternalisasi dan mengimplementasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ketika fondasi pemahaman doktrinal telah tertanam dengan kokoh, seseorang akan lebih siap menghadapi berbagai tantangan dan pertanyaan terkait keyakinan mereka, sekaligus mengembangkan kemampuan untuk mentransmisikan pemahaman tersebut kepada orang lain dengan bijaksana dan efektif, sehingga dapat memberikan pencerahan dan dampak positif bagi komunitas di sekitarnya.

2. Aspek pastoral

Aspek pastoral dalam pembinaan memiliki peranan yang sangat penting karena berfokus pada pendampingan dan pelayanan kepada individu atau kelompok dalam menghadapi berbagai realitas kehidupan (Dames & Dames, 2025). Implementasi aspek ini menekankan pengembangan kapasitas untuk memberikan bimbingan, dukungan, dan penggembalaan dengan

mempertimbangkan dimensi spiritual serta kondisi emosional individu. Hal ini mencakup tidak hanya pemberian nasihat, tetapi juga keterampilan mendengarkan secara aktif, pemahaman terhadap berbagai masalah yang dihadapi, serta partisipasi dalam mencari solusi yang sesuai dengan prinsip spiritual yang diyakini (Trotman & Tucker, 2023). Dalam konteks pembinaan moral, aspek pastoral memberikan perhatian yang mendalam terhadap situasi konkret yang dialami seseorang, termasuk tantangan, kesulitan, dan dinamika hubungan dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, atau interaksi sosial. Melalui pembinaan pastoral yang menyeluruh, individu dapat memperoleh pendampingan dalam mengintegrasikan keyakinan dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga mampu menjalani kehidupan yang bermakna dengan keseimbangan yang tepat.

Proses pembinaan aspek pastoral juga mencakup pengembangan keterampilan yang lebih luas dalam memberikan bantuan spiritual, pelayanan konseling dasar, dan pendampingan bagi mereka yang membutuhkan. Dalam pelaksanaannya, pembinaan ini selalu memperhatikan batasan profesional dan prinsip etika yang berlaku untuk menciptakan hubungan yang sehat antara pembimbing dan yang dibimbing, sehingga menghasilkan proses pembinaan yang efektif dan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat (Dames & Dames, 2025). Pendekatan pastoral ini memungkinkan terjadinya dialog yang mendalam antara nilai-nilai spiritual dan pengalaman hidup nyata, membantu individu tidak sekadar mengerti ajaran moral pada tatanan konsep, tetapi juga menginternalisasi dan menerapkannya dalam konteks kehidupan yang kompleks dan beragam. Dengan demikian, aspek pastoral berfungsi sebagai jembatan antara ideal dan realitas, menawarkan pendampingan yang memperhatikan keunikan perjalanan spiritual setiap individu sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral yang fundamental.

D. Model Transformasi Katekese

1. Integrasi media digital

Transformasi katekese melalui integrasi media digital di era modern telah menjadi sebuah inovasi strategis yang mengikuti perkembangan teknologi dalam proses pembinaan dan pembelajaran iman. Pembaruan ini ditandai dengan pemanfaatan berbagai platform pembelajaran daring, aplikasi interaktif, konten multimedia, serta jejaring sosial yang memperkaya pengalaman belajar. Media digital tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat

pendukung, tetapi telah bertransformasi menjadi sarana utama yang mengkatalisasi terciptanya proses pembelajaran yang lebih dinamis, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan zaman (Campbell, Heidi A; Garner, 2016).

Pemanfaatan media digital dalam katekese memberikan beragam manfaat, terutama dalam hal kemudahan mengakses materi pembinaan yang lebih bervariasi. Integrasi teknologi digital ini juga menciptakan ruang interaktif yang lebih intensif antara pembina dan peserta, sambil membangun lingkungan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan. Efektivitas proses katekese meningkat melalui penggunaan berbagai format media seperti video pembelajaran, podcast, infografis, dan forum diskusi daring yang dapat diakses secara fleksibel tanpa terbatas waktu dan tempat (Tarihoran et al., 2024).

Integrasi media digital telah membuka peluang baru dalam pengembangan metode-metode kreatif untuk menyampaikan ajaran iman. Inovasi ini mencakup implementasi konsep gamifikasi dalam pembelajaran, penggunaan teknologi realitas virtual, serta pemanfaatan beragam platform kolaboratif yang mendukung interaksi antarpengguna. Berbagai pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta dan memperdalam pemahaman mereka dalam proses pembinaan iman, sehingga tercipta pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan berkelanjutan (Butar-butar et al., 2023).

2. Pendekatan dialogis

Transformasi katekese melalui pendekatan dialogis telah menghadirkan metode pembinaan yang mengedepankan komunikasi dua arah dan pertukaran gagasan yang dinamis antara pembina dan peserta. Goldburg (2023) menyatakan bahwa metode ini menciptakan ruang diskusi terbuka di mana setiap peserta dapat mengungkapkan pemikiran, mengajukan pertanyaan, dan berbagi pengalaman iman, sehingga pembelajaran berkembang dari model monolog menjadi interaksi partisipatif. Dalam pendekatan ini, pembina berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan alur dialog, mendorong refleksi kritis, dan membantu peserta mengeksplorasi makna ajaran iman dalam konteks kehidupan personal (Pope, 2021). Dialog konstruktif memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperdalam pemahaman iman melalui pertukaran perspektif, sekaligus membantu mereka menemukan relevansi antara ajaran iman dengan berbagai tantangan

kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Pendekatan dialogis dalam katekese berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih terbuka dan apresiatif terhadap keberagaman pemikiran di antara peserta. Jelahu (2016), menegaskan bahwa proses ini mendorong terciptanya pembinaan iman yang lebih bermakna karena memungkinkan setiap peserta untuk mengontekstualisasikan ajaran dengan pengalaman hidup mereka secara langsung. Pendekatan ini menghadirkan suasana pembelajaran yang inklusif dan memfasilitasi pertukaran pengalaman serta pemahaman yang menyeluruh, menjadikan proses pembinaan iman lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dipaparkan oleh Habur (2021), melalui komunikasi timbal balik yang hidup, para peserta dapat menciptakan jembatan antara pemahaman konseptual dan implementasi nyata dari ajaran keimanan mereka. Proses ini menitikberatkan pada pola komunikasi yang berhasil mengaitkan pengalaman hidup sehari-hari dengan perjumpaan spiritual bersama Kristus yang bangkit. Dengan demikian, pendekatan dialogis tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat dimensi personal dalam pengalaman iman.

3. Pembinaan berbasis pengalaman

Transformasi katekese melalui pendekatan berbasis pengalaman menghadirkan metodologi pembelajaran yang menjadikan pengalaman hidup sehari-hari sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran dan penghayatan iman. Model ini berpijak pada pemahaman bahwa setiap individu memiliki pengalaman hidup yang unik dan berharga, yang dapat menjadi sumber pembelajaran mendalam dalam perjalanan iman mereka (Habur, 2021). Dalam implementasinya, metode ini melibatkan proses refleksi mendalam atas berbagai peristiwa kehidupan, dimana setiap peserta dibimbing untuk mengenali dan merasakan kehadiran serta peran Tuhan dalam setiap pengalaman yang mereka alami.

Model pembinaan berbasis pengalaman memungkinkan peserta untuk mengaitkan ajaran iman dengan realitas konkret dalam kehidupan mereka, menjadikan pemahaman iman lebih nyata dan aplikatif. Menurut Lu (2021) pendekatan ini membantu peserta tidak hanya menemukan makna spiritual dalam pengalaman pribadi, tetapi juga belajar dari pengalaman orang lain dan

mengembangkan kepekaan terhadap campur tangan Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan. Lebih lanjut, Lu (2021) mengungkapkan bahwa proses ini mendorong peserta untuk secara aktif merefleksikan dan mengintegrasikan pengalaman mereka dengan ajaran iman, menciptakan proses pembinaan yang lebih personal dan transformatif dalam kehidupan mereka. Model ini terbukti efektif dalam membangun koneksi yang bermakna antara pengalaman hidup dan pertumbuhan iman.

IV. DISKUSI

A. Analisis Efektivitas Model Transformasi

Transformasi katekese moral seksualitas memerlukan evaluasi menyeluruh dari berbagai aspek yang saling terkait, terutama dalam hal kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral Katolik dengan tantangan yang dihadapi mahasiswa di dunia digital saat ini. Keberhasilan transformasi ini dapat diukur melalui efektivitas pendekatan katekese dalam menjembatani kesenjangan antara ajaran tradisional Gereja Katolik dan berbagai isu moral seksualitas di era digital, seperti meningkatnya pornografi online, praktik *sexting*, serta berbagai bentuk eksploitasi seksual yang terjadi di platform media sosial. Integrasi ini sangat penting mengingat perkembangan teknologi digital yang pesat, yang secara signifikan memengaruhi cara pandang dan perilaku moral generasi muda Katolik.

Dalam konteks relevansi metode pembelajaran, analisis harus difokuskan pada kemampuan model transformasi untuk mengadopsi pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik generasi digital native. Transformasi yang efektif ditandai dengan penggunaan media digital secara konstruktif melalui platform pembelajaran interaktif, diskusi online yang terstruktur, serta pemanfaatan konten multimedia yang mendukung pemahaman ajaran moral. Keberhasilan transformasi ini dapat diukur dari tingkat partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran dan kemampuan mereka untuk melakukan refleksi kritis terhadap isu-isu moral seksualitas kontemporer (Campbell, Heidi A; Garner, 2016). Pendekatan pedagogis yang adaptif terhadap budaya digital menjadi kunci dalam mentransformasi katekese moral untuk generasi digital native tanpa mengorbankan esensi ajaran moral yang ingin disampaikan.

Evaluasi efektivitas model transformasi katekese juga perlu mempertimbangkan dampak yang dihasilkan dalam pembentukan karakter dan proses pengambilan keputusan moral mahasiswa. Sebuah model transformasi

yang efektif tidak hanya menawarkan pemahaman konseptual, tetapi juga harus mampu membangun kesadaran moral yang mendalam serta mengembangkan keterampilan praktis dalam menghadapi berbagai dilema moral di era digital. Ini termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi risiko moral dalam penggunaan teknologi digital, mengembangkan penilaian moral yang matang, dan menerapkan nilai-nilai Katolik dalam interaksi digital sehari-hari (Hutchings, 2017). Pembentukan karakter moral yang efektif di era digital memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan pemahaman teoretis dengan praktik konkret dalam kehidupan digital.

Pengukuran efektivitas model transformasi katekese moral juga dapat dilihat dari aspek keberlanjutan dampak yang dihasilkan, terutama dalam kemampuannya untuk membentuk komunitas pendukung yang berkelanjutan. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa untuk terus mengembangkan pemahaman moral mereka secara berkesinambungan dan saling mendukung dalam menjalani kehidupan moral yang sehat di era digital. Model transformasi itu sendiri harus memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tantangan moral kontemporer tanpa mengorbankan integritas ajaran moral Katolik. Oleh karena itu Campbell & Tsuria (2021: 167) menekankan pentingnya membangun komunitas pendukung yang berkelanjutan sebagai faktor kunci dalam memastikan efektivitas jangka panjang dari transformasi katekese moral di era digital.

B. Implikasi Pastoral

Transformasi pendekatan katekese moral seksualitas memberikan implikasi pastoral yang kompleks dan membutuhkan perhatian khusus dari para pelayan pastoral Gereja Katolik. Menurut Bheka (2024); Wiwin & Firmanto 2021) para pemimpin gereja dan pembimbing pastoral dituntut untuk mengembangkan kompetensi digital yang memadai dalam upaya mendampingi mahasiswa Katolik menghadapi berbagai tantangan moral seksualitas di era digital kontemporer, termasuk pemahaman yang mendalam tentang dinamika dunia digital seperti platform media sosial, aplikasi kencan online, serta beragam bentuk interaksi digital yang berpotensi mempengaruhi kehidupan moral mahasiswa. Lebih lanjut Bheka; Wiwin & Firmanto menekankan bahwa kompetensi digital para pelayan pastoral menjadi kunci dalam memberikan pendampingan yang efektif bagi generasi muda Katolik di era digital.

Dalam konteks pastoral, implikasi dari transformasi katekese moral seksualitas menekankan pentingnya pengembangan model pendampingan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Para pelayan pastoral diharapkan mampu mengintegrasikan pemahaman teknologi digital ke dalam praktik pastoral mereka, dengan tetap menjaga nilai-nilai fundamental ajaran moral Katolik, yang mencakup kemampuan memberikan bimbingan spiritual dan moral melalui platform digital, pengembangan program pastoral online yang efektif, serta penciptaan ruang dialog yang aman untuk mendiskusikan isu-isu seksualitas dalam konteks digital (Verso Una Piena Presenza, 2023). Dokumen tersebut menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara inovasi digital dalam pelayanan pastoral dengan pemeliharaan otentisitas ajaran moral Katolik.

Pengembangan pendekatan holistik dalam pembinaan moral seksualitas menjadi aspek krusial dari implikasi pastoral di era digital ini. Para pembimbing pastoral perlu memiliki kesadaran bahwa tantangan moral yang dihadapi di ruang digital tidak bisa dipisahkan dari realitas kehidupan nyata mahasiswa, sehingga pendampingan pastoral harus didesain secara integral dengan memperhatikan berbagai aspek kehidupan mahasiswa, mulai dari dimensi spiritual, psikologis, hingga sosial, sambil tetap mempertimbangkan realitas dunia digital yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian mereka. Pendekatan holistik dalam pembinaan moral yang mengintegrasikan pemahaman mendalam tentang dinamika kehidupan digital dengan berbagai aspek fundamental pembentukan moral mahasiswa Katolik menjadi hal yang penting dan mendesak untuk dilakukan (Waruwu, 2024).

Dalam implementasi pastoral, pembangunan jaringan dukungan pastoral yang efektif menjadi aspek yang sangat fundamental. Hal ini membutuhkan kolaborasi yang sinergis antara berbagai komponen dalam komunitas gereja, mulai dari para imam, pembimbing rohani, konselor, hingga peer mentor, dalam rangka menciptakan sistem pendampingan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi mahasiswa yang menghadapi tantangan moral seksualitas di era digital, dengan tetap menjunjung tinggi aspek privasi dan martabat mereka sebagai individu. Efektivitas pendampingan pastoral di era digital sangat bergantung pada kemampuan membangun dan memelihara jaringan dukungan yang kolaboratif dan saling menguatkan antar berbagai elemen dalam komunitas gereja.

C. Rekomendasi Pengembangan Program

Dalam upaya menjawab tantangan era digital, pengembangan program katekese moral seksualitas memerlukan perencanaan yang sistematis dan komprehensif dengan memperhatikan tiga aspek utama yaitu konten, metodologi, dan infrastruktur digital yang mendukung proses pembelajaran. Program ini harus mampu menghadirkan materi katekese yang kontekstual dan relevan, mudah diakses melalui berbagai platform digital, serta menggunakan metode pembelajaran yang interaktif untuk mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran (Campbell & Tsuria, 2021). Kesuksesan program katekese di era digital sangat bergantung pada kemampuannya untuk mengintegrasikan ketiga aspek tersebut secara harmonis sambil tetap mempertahankan esensi ajaran moral Katolik.

Pengembangan kapasitas para katekis dan pembimbing pastoral dalam penguasaan teknologi digital menjadi komponen krusial dalam program katekese moral seksualitas kontemporer. Program pengembangan ini harus mencakup berbagai aspek pelatihan, mulai dari penggunaan platform pembelajaran digital, teknik fasilitasi diskusi online, hingga kemampuan menciptakan konten digital yang menarik dan edukatif, serta pembekalan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu moral seksualitas kontemporer dan dampaknya terhadap kehidupan mahasiswa di era digital (Tarihoran et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital para pembimbing pastoral merupakan investasi penting dalam memastikan efektivitas katekese moral di era digital, dimana teknologi menjadi medium utama dalam proses pembelajaran dan pembentukan moral.

Pengembangan sistem evaluasi dan monitoring yang berkelanjutan menjadi aspek vital dalam program katekese moral seksualitas di era digital. Sistem evaluasi yang efektif harus mampu mengukur berbagai dimensi perkembangan mahasiswa, tidak hanya terbatas pada konsep teori, namun juga meliputi perubahan perilaku dan perkembangan moral mereka. Menurut Oliver et al., (2020), hal tersebut dapat diimplementasikan melalui kombinasi metode evaluasi online dan offline, seperti refleksi pribadi, diskusi kelompok, serta proyek-proyek penerapan nilai moral dalam konteks digital. Sistem evaluasi yang komprehensif dan berkelanjutan menjadi kunci dalam memastikan efektivitas program katekese moral serta mengidentifikasi area-area yang membutuhkan penyesuaian dan pengembangan lebih lanjut.

Pengembangan komunitas pembelajaran yang mendukung menjadi salah satu aspek fundamental dalam program katekese moral seksualitas di era digital. Program ini harus mampu memfasilitasi pembentukan berbagai forum pembelajaran interaktif, seperti kelompok diskusi online, forum berbagi pengalaman, dan jaringan dukungan sebaya yang dapat membantu mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral Katolik dalam kehidupan digital mereka, sekaligus berfungsi sebagai wadah untuk berbagi praktik baik dan saling menguatkan dalam menghadapi tantangan moral di era digital (Kristeno & Tarihoran, 2024; Tarihoran & Firmato, 2024). Keberadaan komunitas pembelajaran yang solid menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan implementasi nilai-nilai moral Katolik di kalangan mahasiswa dalam konteks digital.

Aspek keberlanjutan dan adaptabilitas memegang peranan penting dalam pengembangan program katekese moral seksualitas di era digital. Program ini harus memiliki sistem yang fleksibel dan dapat terus diperbarui mengikuti perkembangan teknologi serta perubahan tantangan moral yang dihadapi mahasiswa, disertai dengan mekanisme yang efektif untuk menampung umpan balik dari para peserta dan melakukan penyesuaian yang diperlukan demi meningkatkan efektivitas program secara berkelanjutan. Kemampuan program untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi dan tantangan moral kontemporer, sambil tetap mempertahankan esensi ajaran Katolik, menjadi kunci keberhasilan program katekese moral di era digital yang dinamis (Banjarnahor & Pius X, 2024; Natalia, et al., 2024).

V. PENUTUP

Transformasi katekese moral seksualitas bagi mahasiswa Katolik di era digital memerlukan model yang mengintegrasikan nilai-nilai moral Katolik dengan realitas digital secara harmonis. Model ini harus membangun kesadaran moral yang mendalam sekaligus keterampilan praktis menghadapi dilema moral di dunia maya. Keberhasilan transformasi bergantung pada kompetensi digital pelayan pastoral, pendekatan holistik, serta perencanaan program yang sistematis mencakup konten, metodologi, dan infrastruktur digital. Penguatan kapasitas katekis, sistem evaluasi yang akurat, dan komunitas pembelajaran yang kondusif menjadi kunci. Kesuksesan katekese di era digital terletak pada keseimbangan antara inovasi teknologi dan pemeliharaan nilai-nilai moral yang fundamental.

VI. REFERENSI

- APJII. (2024). *Survei Penetrasi Pengguna Internet Di Daerah Tertinggal Tahun 2024*. <https://survei.apjii.or.id/survei?emailSent=1>
- APJII. (2025). *Survei Penetrasi Internet Dan Perilaku Penggunaan Internet*. <https://survei.apjii.or.id/>
- Ardi, W., & Mubarokah, K. (2024). Adakah Hubungan antara Persepsi Kontrol Perilaku dan Niat dengan Perilaku Konsumsi Pornografi Online? *Griya Widya: Journal of Sexual and Reproductive Health*, 3(2), 49–60. <https://doi.org/10.53088/griyawidya.v3i2.1315>
- Banjarnahor, C. A., & Pius X, I. S. (2024). Peran Katekis dalam Tantangan Karya Katekese Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 201–213.
- Barrense-Dias, Y., Berchtold, A., Surís, J.-C., & Akre, C. (2017). Sexting and the Definition Issue. *Journal of Adolescent Health*, 61(5), 544–554. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.05.009>
- Bheka, T. & P. X. I. (2024). Problematika Pastoral Kaum Muda: Starategi Pastoral Berbasis Digital dalam Pastoral Kaum Muda. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 322–332. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.398>
- BPS. (2023). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2023*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/08/30/f4b846f397ea452bdc2178b3/statistik-telekomunikasi-indonesia-2023.html>
- Butar-butar, I., Sitorus, J., Rantung, D. A., & Boiliu, N. I. (2023). Implementation of Educational Technology in the Development Area in Christian Religious Education in the Digital Age. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 4(2), 402–412. <https://doi.org/10.11594/ijmaber.04.02.07>
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (2021). *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (2nd Edition). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>
- Campbell, Heidi A; Garner, S. (2016). *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture (Engaging Culture)* (R. Dyrness, William A.; Johnston, Ed.). Baker Academic.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publication.

- Dames, G. A., & Dames, G. E. (2025). Pastoral care and counselling in current times: Relevance and context of care. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 81(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10184>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Goldburg, P. (2023). Dialogue in Religious Education: Balancing Theological and Educational Approaches. In *Education, Religion, and Ethics – A Scholarly Collection* (pp. 103–113). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-24719-4_7
- Habur, A. M. (2021). Digitalisasi Katekese Sebagai Relevansi Pewartaan St. Petrus Dan Paulus. *KOMKAT KWI*. <https://komkat-kwi.org/2021/07/16/digitalisasi-katekese-sebagai-relevansi-pewartaan-st-petrus-dan-paulus-dr-agustinus-manfred-habur-pr/>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>
- Hutchings, T. (2017). *Creating Church Online Ritual, Community and New Media* (1st ed.). Routledge.
- Jelahu, T. T. (2016). Gagasan Kontekstualisasi Model Terjemahan Dalam Penguatan Katekese Umat. *SEPAKAT*, 2(2), 167–181. <https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/SEPAKAT/article/view/26>
- Juditha, C. (2020). Perilaku Cybersex pada Generasi Milenial . *Jurnal Pekommas*, 5(1), 47–58. <https://media.neliti.com/media/publications/518878-cybersex-behavior-in-millenial-generatio-3ddebd13.pdf?>
- Juditha, C. (2021). ISU PORNOGRAFI DAN PENYEBARANNYA DI TWITTER (KASUS VIDEO ASUSILA MIRIP ARTIS) . *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 25(1), 15–30. <https://media.neliti.com/media/publications/478915-pornography-issues-and-its-distribution-cc5ffd18.pdf?>
- Kristeno, M. R., & Tarihoran, E. (2024). Katekese Digital: Cara Gereja Menghadapi Tantangan Komunikasi Iman di Era Digital. *VOCAT: JURNAL PENDIDIKAN KATOLIK*, 4(1), 106–116. <https://ejournal.stakatnpontianak.ac.id/index.php/vocat/article/view/409/140>

- Lestari, M. P. (2019). Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Tindak Pidana Kesusaiaan Berdasarkan Internet (Cyber Sex). *Krtha Bhayangkara*, 13(1), 114–139. <https://doi.org/10.31599/krtha.v13i1.17>
- Lu, J. I. (2021). Educational models of spiritual formation in theological education: Introspection-based spiritual formation. *Teaching Theology & Religion*, 24(1), 28–41. <https://doi.org/10.1111/teth.12560>
- Madarina, F. A. (2023). BUDAYA HOOK-UP PADA ONLINE DATING TINDER. *ASKETIK*, 4(2). <https://doi.org/10.30762/asketik.v4i2.973>
- Maddix, M. A., Jonathan H. Kim, & James Riley Estep, Jr. (2022). *Understanding Faith Formation: Theological, Congregational, and Global Dimensions*. Baker Academic.
- Makasau, R. (2013). Orang muda katolik: antara moralitas seksual dan trend pergaulan bebas. *JUMPA (Jurnal Masalah Pastoral)*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.60011/jumpa.v2i1.8>
- Maxwell, J. A. (2013). *Qualitative Research Design: An Interactive Approach* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Natalia, Fabiana Christa; Tarihoran, E. (2024). Media Digital Sebagai Sarana Katekese Zaman Ini. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 8(2), 29–41. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v8i2.16>
- Oliver, K. M., Williams-Duncan, S., & Kimball, E. M. (2020). Digital Literacies for Ministry: A Qualitative Study of Theological Educators Preparing Students for New Media Engagement. *Ecclesial Practices*, 7(1), 117–137. <https://doi.org/10.1163/22144417-bja10008>
- Paus Fransiscus. (2019). *Christus Vivit* (A. & P. B. H. T. Suparman, Ed.; A. L. Nathania, Trans.; SDG No 109). DOKPEN KWI.
- Paus Fransiskus. (2016). *Amoris Laetitia (Sukacita Kasih)* (F.X. Adisusanto SJ & Bernadeta Harini Tri Prasasti, Ed.; SDG No. 100). DOKPEN KWI.
- Pope, E. M. (2021). Facilitator Guidance during Interfaith Dialogue. *Religious Education*, 116(4), 369–382. <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1943139>
- Radjagukguk, D. L., & Yayu Sriwartini. (2020). Peran Orangtua Menyikapi Pornografi Pada Remaja Melalui Komunikasi Efektif. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 354–363. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.3765>

- Ramdhani, M. S., & Asfari, N. A. B. (2023). Pornografi pada Remaja: Faktor Penyebab dan Dampaknya. *Flourishing Journal*, 2(8), 553–558. <https://doi.org/10.17977/um070v2i82022p553-558>
- Salsabila, N., & Diera, G. A. (2022). Advokasi Media Sosial Yayasan Jurnal Perempuan: Upaya Penyebaran Wacana Feminis di Era Digital. *Jurnal Perempuan*, 27(2), 129–141.
- Sholahudin, H., Sutoyo, Y., & Rahmah, J. F. (2024). *FWB (Friends With Benefits) and Moral Sexual Consent Problems*. 7(4), 1313–1331. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1206>
- Sitepu, A. G., Lumbanbatu, J., Sinulingga, A. A., & Sihotang, D. O. (2024). PEMBINAAN IMAN ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI SANTA PERAWAN MARIA DIANGKAT KE SURGA KABANJAHE. *Jurnal Pkm Setiadharma*, 5(1), 79–79. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.47457/tps.v5i1.440>
- Sutrisno, A. D. A. (2024). Pendampingan Orang Muda Katolik (OMK) Masa Kini: Menghadapi Keseimbangan Antara Duniawi dan Rohani. *FOCUS*, 5(2), 121–132. <https://doi.org/10.26593/focus.v5i2.8354>
- Tarihoran, E., Firmanto, A. D., Supur, A., & Kurniawan, A. Z. (2024). Digital Catechesis: Embracing Technology for Effective Faith Formation. *International Journal of Indonesian Philosophy & Theology*, 5(1), 16–29. <https://doi.org/10.47043/ijipth.v5i1.54>
- Tarihoran, E., & Firmato, A. D. (2024). Optimisasi Katekese Digital: Pemberdayaan Mahasiswa Katekis dalam Evangelisasi Baru. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 4(2), 180–200. <https://doi.org/10.52110/jppak.v4i2.161>
- TROTMAN, D., & TUCKER, S. (2023). Pastoral Education: Problems Past, Present And Future. In D. J. P. P. N. and T. S. Trotman (Ed.), *Pastoral Care in Education: New Directions for New Times* (pp. 9–18). Cambridge Scholars Publishing.
- Tudor, D. H., & Adina Karner-Huțuleac. (2022). Sexting: On The Border From Simple Curiosity To “Revenge Porn” And The Impact Of Sexual Cyberbullying. In *Cyberbullying in Educational Context* (pp. 121–134). Editura Universității “Alexandru Ioan Cuza” Din Iași.
- Verso Una Piena Presenza: Menuju Kehadiran Penuh (Sebuah Refleksi Pastoral tentang Keterlibatan dengan Media Sosial)* (SDG No.140). (2023). DOKPEN KWI.

- Waruwu, F. S. (2024). Peran Pelayanan Pastoral Pada Era Perkembangan Teknologi. *Jurnal Shema*, 7(02), 1–16. <https://ejurnal.sttshema.ac.id/index.php/shema/article/view/11/8>
- Wiwin, W., & Firmanto, A. D. (2021). Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral bagi Katekis di Era Digital. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 125–137. <https://doi.org/10.52110/jppak.v1i2.31>
- Woga, E. Y. &, & Tarihoran, E. (2024). Penggunaan Media Audiovisual Dalam Pengajaran Katekase. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(3), 70–78. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.384>